

Kisah Pendek — "Susu di Kemah Ummu Ma'bad"

Pekan ini banyak orang bicara tentang keberkahan dan tangan yang memberi, tentang mereka yang memiliki sedikit namun tetap memuliakan tamu. Ada satu kisah tua yang terasa dekat dengan itu — kisah seorang perempuan gurun bernama Ummu Ma'bad, yang dihimpun Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — حديث أم معبد**, ketika Rasulullah ﷺ melintasi kemahnya dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah.

Matahari gurun terik. Musim itu musim paceklik. Rumput kering, ternak kurus, dan susu langka. Di sebuah kemah di pinggir jalan, duduk seorang perempuan bernama Ummu Ma'bad. Ia dikenal suka memberi minum dan makan siapa pun yang lewat.

Lalu datanglah rombongan kecil. Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, seorang mantan budak bernama Amir bin Fuhairah, dan seorang penunjuk jalan,

Abdullah bin Uraiqith ad-Dili. Mereka lelah dan lapar. Mereka bertanya, adakah susu atau daging yang bisa mereka beli darinya?

Ummu Ma'bad menggeleng. Tak ada apa-apa. "Seandainya kami punya sesuatu, kalian tidak akan kekurangan jamuan," katanya. Mereka pun orang-orang yang sedang dilanda paceklik.

Mata Rasulullah ﷺ menangkap seekor kambing di sudut kemah. Kurus, tertinggal sendirian.

"Kambing apa ini, wahai Ummu Ma'bad?" tanya beliau.

"Ia tertinggal karena terlalu lemah untuk digembalakan," jawab perempuan itu.

"Apakah engkau mengizinkan aku memerahnya?"

"Kalau memang ada susunya, perahlah," ujar Ummu Ma'bad. Nadanya barangkali ragu — kambing sekurus itu, di musim sekering itu, dari mana ada susu?

Rasulullah ﷺ mendekati kambing itu. Beliau mengusap punggung dan ambingnya dengan tangan yang lembut, lalu menyebut nama Allah. Angin gurun berhembus pelan. Ummu Ma'bad memperhatikan dari balik kemah, barangkali dengan sedikit tak percaya.

Dan terjadilah sesuatu yang mengubah pagi itu selamanya. Susu mengalir. Deras. Penuh. Ambing yang tadinya kering dan lemah kini memancarkan susu yang hangat. Beliau memerah sampai wadah besar itu terisi hingga meluap, buihnya naik ke bibir bejana.

Beliau memberikan susu itu kepada Ummu Ma'bad terlebih dahulu, hingga ia kenyang. Lalu kepada para sahabatnya, hingga mereka semua kenyang. Barulah beliau minum terakhir. Beliau memerah lagi, mengisi wadah itu sampai penuh, meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad, lalu rombongan itu berlalu.

Ketika suami Ummu Ma'bad pulang, ia terkejut melihat susu melimpah di kemah yang paceklik itu. "Dari mana susu ini, Ummu Ma'bad? Tak ada kambing perah di rumah, dan ternak kita jauh di padang!"

"Demi Allah, tidak," jawabnya. "Hanya saja seorang lelaki yang penuh berkah lewat di kemah kita. Keadaannya begini dan begini."

"Gambarkan ia kepadaku," kata sang suami. "Demi Allah, aku merasa dialah lelaki Quraisy yang sedang dicari itu."

Maka Ummu Ma'bad pun melukiskan sosok itu dengan kata-kata yang kemudian menjadi salah satu potret paling indah tentang Rasulullah ﷺ — wajah yang bercahaya, perawakan yang serasi, tutur kata yang jernih, dan wibawa yang membuat siapa pun yang memandang segan tanpa merasa terhina.

● Pelajaran

Yang paling menyentuh dari kisah ini bukan hanya mukjizat susu yang mengalir dari kambing kurus, melainkan urutan tangan yang menerimanya. Rasulullah ﷺ, sang tamu yang lapar dan lelah setelah perjalanan panjang, justru memberi minum tuan rumah lebih dulu, kemudian para sahabatnya, dan baru meminum di urutan terakhir. Inilah *itsar* — mendahulukan orang lain — yang bukan sekadar teori, melainkan tindakan di tengah rasa lapar yang nyata. Keberkahan datang bukan pada mereka yang menumpuk, melainkan pada mereka yang berbagi meski sedikit; Ummu Ma'bad yang tidak punya apa-apa tetap menawarkan jamuan, dan justru dari kemahnya yang paceklik itu mengalir kelimpahan. Di pekan ketika kita menimbang martabat mereka yang memberi dengan tulus meski memiliki sedikit, kisah ini mengingatkan: tangan yang memuliakan tamu dan mendahulukan orang lain tidak pernah benar-benar kekurangan.

● Sumber Asli

Al-Bidayah wan-Nihayah — حديث أم معبد

قَدْ تَقَدَّمَ الْحَدِيثُ بِتَمَامِهِ فِي الْهَجْرَةِ مِنْ مَكَّةَ إِلَى [حَدِيثُ أُمِّ مَعْبِدٍ]
الْمَدِينَةِ حِينَ وَرَدَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَهُ أَبُو
بَكْرٍ وَمَوْلَاهُ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ وَدَلِيلُهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَرْيَظَةَ الدَّيْلِيُّ،
فَسَأَلُوهَا هَلْ عِنْدَهَا لَبَنٌ أَوْ لَحْمٌ يَشْتَرُونَهُ مِنْهَا، فَلَمْ يَجِدُوا عِنْدَهَا شَيْئًا،
لَوْ كَانَ عِنْدَهَا شَيْءٌ مَا أَعْوَرَكُمُ الْقَرَى: وَقَالَتْ

مَا هَذِهِ الشَّاةُ: وَكَانُوا مُمَحِلِينَ، فَتَنَظَّرَ إِلَى شَاةٍ فِي كَسْرِ خَيْمَتِهَا، فَقَالَ
إِنْ: أَتَأَذِينَ أَنْ أَخْلِبَهَا؟ فَقَالَتْ: فَقَالَ: خَلَقَهَا الْجَهْدُ: يَا أُمِّ مَعْبِدٍ؟ فَقَالَتْ
ثُمَّ خَلَبَهَا. فَدَعَا بِالشَّاةِ فَمَسَحَهَا وَذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ. كَانَ يَهَا خَلَبٌ فَاخْلِبَهَا
وَتَرَكَ عِنْدَهَا إِتَاءَهَا مَلَأَى.

مِنْ أَيْنَ لَكَ هَذَا يَا أُمِّ مَعْبِدٍ وَلَا: فَلَمَّا جَاءَ بَعْلُهَا اسْتَنْكَرَ اللَّبَنَ وَقَالَ
لَا وَاللَّهِ، إِلَّا أَنَّهُ مَرَّ بِنَا رَجُلٌ: فَقَالَتْ: اخْلُوبَةَ فِي الْبَيْتِ، وَالشَّاةُ غَارِبٌ؟
صِفْهِ لِي، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ: فَقَالَ: مُبَارَكٌ كَانَ مِنْ حَدِيثِهِ كَيْتٌ وَكَيْتٌ
صَاحِبَ قُرْبَشٍ الَّذِي تَطْلُبُ.